

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Menurut Wiwik Utami (2005) yang meneliti tentang "Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Biaya Modal Ekuitas Pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur 2001-2002" menyatakan bahwa, manajemen laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap biaya modal ekuitas. Artinya bahwa semakin tinggi akrual, maka semakin tinggi biaya modal ekuitas.

Menurut penelitian Kharisma Yuanita Maharani (2006) yang meneliti tentang "Pengaruh Praktek Manajemen laba Terhadap Biaya Modal Ekuitas Studi Pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur 2003-2004" menyatakan bahwa, praktek manajemen laba mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap biaya modal ekuitas. Artinya investor belum mengantisipasi adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Menurut Sri Astutik (2009) yang meneliti tentang "Pengaruh Praktek Manajemen Laba dan Tingkat Pengungkapan Sukarela Terhadap Biaya Modal Ekuitas Pada Perusahaan yang Tergabung dalam LQ 45" menyatakan bahwa :

- a. Berdasarkan hasil uji F, bahwa manajemen laba dan tingkat pengungkapan sukarela berpengaruh positif terhadap biaya modal ekuitas.
- b. Berdasarkan uji t, di peroleh kesimpulan bawa variabel manajemen laba berpengaruh positif terhadap biaya modal ekuitas sedangkan variabel

tingkap pengungkapan sukarela tidak memiliki pengaruh terhadap biaya modal ekuitas.

Menurut Ariza Anggraini (2010) yang meneliti tentang “Pengaruh Praktik Manajemen Laba dan Asimetri Informasi Terhadap Biaya Modal Ekuitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia ” menyatakan bahwa :

- a. Berdasarkan hasil uji F, bahwa manajemen laba dan asimetri informasi berpengaruh terhadap biaya modal ekuitas.
- b. Berdasarkan hasil uji t, diperoleh kesimpulan bahwa variabel manajemen laba tidak berpengaruh terhadap biaya modal ekuitas sedangkan asimetri informasi berpengaruh terhadap biaya modal ekuitas.
- c. Rata – rata biaya modal ekuitas oleh perusahaan manufaktur periode 2005 sampai dengan 2007 adalah sebesar 6,5 %. Sedangkan R^2 menunjukkan bahwa pengaruh manajemen laba, asimetri informasi terhadap biaya modal ekuitas sebesar 6,8 % sedangkan 93,2 % dipengaruhi oleh faktor – faktor lain.

Menurut Agung Santoso (2010) yang meneliti tentang “Pengaruh Tingkat Pengungkapan Sukarela Terhadap Biaya Modal Ekuitas pada perusahaan yang Termasuk dalam LQ 45” menyatakan bahwa, Berdasarkan uji t, diperoleh kesimpulan bahwa variabel tingkat pengungkapan sukarela tidak berpengaruh terhadap biaya modal ekuitas. Diketahui bahwa nilai thitung variabel tingkat pengungkapan sukarela sebesar -0,316 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,753. Sedangkan nilai t tabel sebesar 1,669 ($\alpha = 0,05$) artinya $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka

H0 diterima yang berarti bahwa variabel tingkat pengungkapan sukarela tidak memiliki pengaruh terhadap biaya modal ekuitas.

Menurut Theresia Christina Tarigan (2011) yang meneliti tentang “Pengaruh Asimetri Informasi, Corporate Governance, dan Ukuran perusahaan Terhadap Praktek Manajemen Laba Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2008-2009” menyatakan bahwa,

- a. Asimetri informasi berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dapat diartikan jika asimetri informasi mengalami peningkatan, maka manajemen laba juga akan mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansinya dibawah level signifikan 5%
- b. *Corporate governance* berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dapat diartikan, jika *corporate governance* mengalami peningkatan, maka manajemen laba juga akan mengalami peningkatan.
- c. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dapat diartikan, jika ukuran perusahaan mengalami peningkatan maka manajemen laba juga akan mengalami peningkatan.

Menurut Dhiba Meutya Chancera (2011) yang meneliti tentang “Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Biaya Modal Ekuitas Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008-2009” menyatakan bahwa, manajemen laba berpengaruh positif secara signifikan terhadap biaya modal ekuitas. Artinya semakin besar laba suatu perusahaan, maka semakin besar pula minat investor dalam menginvestasikan dananya di perusahaan tersebut.

Tabel penelitian terdahulu dan perbedaannya dengan penelitian sekarang sebagai berikut:

Tabel 2. I
Data Penelitian terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel dan indikator	Metode / Analisis Data	Hasil Penelitian
1	Utami, wiwik (2005) Pengaruh Praktek Manajemen laba Terhadap Biaya Modal Ekuitas Studi Pada Perusahaaan Publik Sektor Manufaktur 2003-2004	Variabel bebas (manajemen laba X_1), (beta saham X_2) dan (ukuran perusahaan X_3) variabel terikat (biaya ekuitas modal Y).	Analisis regresi berganda	Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien determinan (<i>R square</i>) adalah 21,4%, artinya bahwa manajemen laba, beta saham dan kapitalisasi pasar mampu menjelaskan 21,4 variasi biaya modal ekuitas, sisanya dijelaskan oleh faktor lain. Hasil uji ANOVA menunjukkan nilai F test signifikan pada level 0%, artinya model regresi cocok untuk digunakan sebagai model prediksi. Di samping itu nilai F yang signifikan juga berarti bahwa secara simultan manajemen laba, beta saham dan kapitalisasi pasar berpengaruh terhadap biaya modal ekuitas.
2	Yuanita mahanani, Maharani (2006) Pengaruh Praktek Manajemen laba Terhadap Biaya Modal Ekuitas Studi Pada Perusahaaan Publik Sektor Manufaktur 2003-2004	Variabel bebas (manajemen laba X_1), (beta saham X_2) dan (kapitalisasi pasar X_3) variabel terikat (biaya ekuitas modal Y).	Analisis regresi berganda	Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien determinan (<i>R Square</i>) adalah 6,8%. Hal ini berarti bahwa manajemen laba, beta saham dan kapitalisasi pasar mampu menjelaskan 6,8 variasi biaya modal ekuitas, sisanya dijelaskan oleh faktor lain. Hasil uji ANOVA menunjukkan nilai F test signifikan pada

				level 1%, artinya model regresi cocok untuk digunakan sebagai model prediksi. Di samping itu nilai F yang signifikan juga berarti bahwa secara simultan manajemen laba, beta saham dan kapitalisasi pasar berpengaruh terhadap biaya modal ekuitas.
3	Astutik, Sri (2009) Pengaruh Praktek Manajemen Laba dan Tingkat Pengungkapan Sukarela Terhadap Biaya Modal Ekuitas Pada Perusahaan yang Tergabung dalam LQ 45	Variabel bebas, Manajemen Laba (X_1) Pengungkapan Sukarela (X_2) Variabel terikat, Biaya Modal Ekuitas (Y)	Analisis regresi berganda	Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda nilai t hitung variable manajemen laba (X_1) sebesar 2,036, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,049. Sedangkan nilai ttabel sebesar 1,686 artinya thitung > ttabel, maka H_0 ditolak yang berarti bahwa variabel manajemen laba memiliki pengaruh positif terhadap biaya modal ekuitas. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda nilai thitung variable tingkat pengungkapan sukarela (X_2) sebesar 0,119, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,906. Sedangkan nilai ttabel sebesar 1,686 artinya thitung < ttabel, maka H_0 diterima yang berarti bahwa variabel tingkat pengungkapan sukarela tidak memiliki pengaruh terhadap biaya modal ekuitas.
4	Anggraini, Ariza (2010) Pengaruh Praktik Manajemen Laba dan Asimetri Informasi Terhadap Biaya Modal Ekuitas pada Perusahaan Manufaktur yang	Variabel bebas Manajemen laba (X_1), Asimetri Informasi (X_2) Variabel terikat, biaya modal ekuitas (Y)	Analisis regresi berganda dan melalui uji t	Melalui uji F dan uji t, maka dapat diketahui bahwa pada uji F, menerima X_1 dan X_2 sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini fit dan layak

	Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.			<p>digunakan. Hal ini dapat dilihat dengan signifikansi dibawah 5%.</p> <p>Dengan menggunakan uji t, hasil yang diperoleh dari variabel manajemen laba menolak X1, yang artinya bahwa manajemen laba tidak mempunyai pengaruh terhadap biaya modal ekuitas. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikansi berada diatas alpha 0,05 sedangkan pada asimetri informasi menerima X2, yang artinya bahwa asimetri informasi mempunyai pengaruh terhadap biaya modal ekuitas. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikansi dibawah alpha 0,05.</p>
5	Santoso, Agung (2010) Pengaruh Tingkat Pengungkapan Sukarela Terhadap Biaya Modal Ekuitas pada perusahaan yang Termasuk dalam LQ 45	Variabel bebas Faktor tingkat pengungkapan sukarela (X), Variabel terikat, biaya modal ekuitas (Y)	Analisis Regresi sederhana melalui uji t	<p>Berdasarkan uji t, diperoleh kesimpulan bahwa variabel tingkat pengungkapan sukarela tidak berpengaruh terhadap biaya modal ekuitas. Diketahui bahwa nilai thitung variabel tingkat pengungkapan sukarela sebesar -0,316 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,753. Sedangkan nilai ttabel sebesar 1,669 ($\alpha = 0,05$) artinya thitung < ttabel, maka H0 diterima yang berarti bahwa variabel tingkat pengungkapan sukarela tidak memiliki pengaruh terhadap biaya modal ekuitas.</p>
6	Christina Tarigan, Theresia (2011)	Variabel bebas Asimetri	Analisis regresi	Dengan <i>level of significant</i> (α) 5 % dan df pembilang

	Pengaruh Asimetri Informasi, Corporate Governance, dan Ukuran perusahaan Terhadap Praktek Manajemen Laba Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2008-2009	informasi (X_1), corporate governance (X_2), ukuran perusahaan (X_3) dan Variabel terikat, manajemen laba (Y)	berganda	$k-1 = 4-1 = 3$ dan penyebut $n-k$ dan diperoleh F-tabel = 2,84. Statistik uji F = 1174,036, (Sig. F = 0,000). Diproleh nilai Sig = 0,000 < <i>Level of Significant</i> = 0,05, maka H_0 ditolak atau H_a diterima, artinya ada pengaruh secara bersama-sama variabel asimetri informasi, <i>corporate governance</i> , dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.
7	Meutya Chancera, Dhiba (2011) Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Biaya Modal Ekuitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008-2009	Variabel bebas (manajemen laba X_1), (beta saham X_2) dan (kapitalisasi pasar X_3) variabel terikat (biaya ekuitas modal Y).	Analisis regresi berganda	Berdasarkan analisis regresi berganda, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh positif secara signifikan terhadap biaya modal ekuitas. Hal ini menjelaskan bahwa investor sudah mengantisipasi dengan baik tentang informasi yang terkait dengan manajemen laba. Penelitian ini secara empiris dapat dikatakan bahwa semakin besar laba suatu perusahaan, maka semakin besar pula minat investor dalam menginvestasikan dananya di perusahaan tersebut.
8	Shafiatul Jamilah (2013) Pengaruh Manajemen laba dan Asimetri Informasi Terhadap Biaya Modal Ekuitas pada Bank Konvensional yang Memiliki Unit Syariah'ah di BEI 2009 – 2011	Variabel bebas Manajemen Laba (X_1), Asimetri informasi (X_2), dan Variabel terikat, biaya modal ekuitas (Y)	Analisis regresi berganda	Melalui uji F dan uji t, maka dapat diketahui bahwa pada uji F, menerima X_1 dan X_2 sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini fit dan layak digunakan. Hal ini dapat dilihat dengan signifikansi dibawah 5% yakni 2,1%. Dengan menggunakan uji t,

			hasil yang diperoleh dari variabel manajemen laba menerima X1, yang artinya bahwa manajemen laba mempunyai pengaruh terhadap biaya modal ekuitas. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikansi berada di bawah alpha 0,05 yakni sebesar 1,6%, sedangkan pada asimetri informasi menolak X2, yang artinya bahwa asimetri informasi tidak mempunyai pengaruh terhadap biaya modal ekuitas. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikansi di atas alpha 0,05 yakni sebesar 32.6%.
--	--	--	---

Data diolah oleh peneliti

2.2. Kajian Teoritis

2.2.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan (*financial statement*) adalah laporan yang menyampaikan informasi keuangan yang di percaya kepada pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan ini dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggung jawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan. Di samping itu laporan keuangan dapat juga digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan lain yaitu sebagai laporan kepada pihak-pihak diluar perusahaan.

Laporan keuangan merupakan produk akhir dari proses atau kegiatan akuntansi dalam satu kesatuan. Proses akuntansi dimulai dari pengumpulan

bukti-bukti transaksi yg terjadi sampai pada penyusunan laporan keuangan. Proses akuntansi tersebut harus dilaksanakan menurut cara tertentu yg lazim dan dapat di terima umum serta sesuai dengan standar akuntansi keuangan.

Hal ini di pertegas kembali oleh Scott (2000:67) melalui gambaran proses system informasi yang meliputi :

- a. Input
- b. Proceessing
- c. Output / laporan

Hal ini di pertegas lagi oleh Michael A. Diamond (1993:22) sebagai berikut:

“Financial Statements are the principal product of the accounting information system, communicating to interst users information on a firm’s financial position, its liquidity and profitability, and significant changes in its resources and obligations.”

2.2.1.1 Tujuan laporan keuangan

Tujuan dari penyusunan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan. Juga menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepada manajemen.

Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) tujuan laporan keuangan adalah :

1. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang

bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.

2. Untuk memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai informasi termasuk menyediakan informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan secara umum yang menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian dimasa lalu.

Sedangkan kegunaan laporan keuangan menurut SFAC (*Statement Of Financial Accounting Concepts*) No1 (dalam *Intermediate Accounting*) dinyatakan bahwa pelaporan keuangan harus menyajikan informasi yang :

1. Berguna bagi investor dan kreditur yang ada dan yang potensial dan pemakai lainnya dalam membuat keputusan untuk investasi, pemberian kredit dan keputusan lainnya.
2. Dapat membantu investor dan kreditur yang ada dan yang potensial dan pemakai lainnya untuk menaksir jumlah, waktu, dan ketidakpastian dari penerimaan uang dimasa yang akan datang yang berasal dari dividen atau bunga dan dari penerimaan uang yang berasal dari penjualan, pelunasan, atau jatuh temponya surat-surat berharga atau pinjaman-pinjaman.
3. Menunjukkan sumber-sumber ekonomi dari suatu perusahaan, klaim atas sumber-sumber tersebut (kewajiban perusahaan untuk mentransfer sumber-sumber ke perusahaan lain dan ke pemilik perusahaan), dan pengaruh dari transaksi-transaksi, kejadian-

kejadian dan keadaan-keadaan yang mempengaruhi sumber-sumber dan klaim atas sumber-sumber tersebut.

Laporan keuangan sangat diperlukan oleh setiap perusahaan untuk mengetahui kemajuan dan kemunduran dari usahanya. Laporan keuangan juga digunakan sebagai dasar untuk menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan tersebut. Dimana dengan hasil analisa tersebut pihak yang berkepentingan dapat mengambil suatu keputusan untuk melakukan investasi pada suatu perusahaan.

2.2.1.2 Manfaat laporan keuangan

Laporan keuangan sebagai salah satu sumber utama informasi keuangan yang sangat penting bagi sejumlah pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi, maka akan bermanfaat bila memenuhi ketujuh kualitas sebagai berikut :

1. Relevan.

Relevansi suatu informasi harus dihubungkan dengan maksud penggunaannya. Bila informasi tidak relevan untuk keperluan para pengambil keputusan, informasi demikian tidak akan ada gunanya, betapapun kualitas lainnya terpenuhi.

2. Dapat Dimengerti

Informasi harus dapat dimengerti oleh pemakainya, dan dinyatakan dalam bentuk dan dengan istilah yang disesuaikan dengan batas pengertian para pemakai.

3. Daya Uji

Untuk meningkatkan manfaatnya, informasi harus dapat diuji kebenarannya oleh para pengukur yang independen dengan menggunakan metode pengukuran yang sama.

4. Netral

Informasi harus diarahkan pada kebutuhan umum pemakai, dan tidak bergantung pada kebutuhan dan keinginan pihak-pihak tertentu. Tidak boleh ada usaha untuk menyajikan informasi yang menguntungkan beberapa pihak, sementara hal tersebut akan merugikan pihak-pihak lain yang mempunyai kepentingan yang berlawanan.

5. Tepat Waktu

Informasi harus disampaikan sedini mungkin untuk digunakan sebagai dasar untuk membantu dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi dan untuk menghindari tertundanya pengambilan keputusan tersebut.

6. Daya Banding

Informasi dalam laporan keuangan akan lebih berguna bila dapat dibandingkan dengan laporan keuangan periode sebelumnya dari perusahaan yang sama, maupun dengan laporan keuangan perusahaan-perusahaan lainnya pada periode yang sama.

7. Lengkap

Informasi akuntansi yang lengkap meliputi semua data akuntansi keuangan yang dapat memenuhi secukupnya enam tujuan kualitas diatas, dapat juga diartikan sebagai pemenuhan standar pengungkapan yang memadai dalam laporan keuangan.

Nilai-nilai agama telah dijadikan pijakan dalam pengembangan dan pelaksanaan aktivitas bisnis, sehingga bisnis diharapkan tidak meninggalkan etika. Dalam tradisi Islam, seluruh etika yang dijadikan kerangka bisnis, dibangun atas dasar syariah. Syariah merupakan sebagai pedoman yang digunakan oleh umat Islam untuk berperilaku dalam segala aspek kehidupan (Yusuf dan Badarudin 2010).

Bagi umat Islam, kegiatan bisnis (termasuk bisnis perbankan) tidak akan pernah terlepas dari ikatan etika syariah. Oleh karena itu, bukan hal yang berlebihan bila, misalnya, bank Islam beroperasi berdasarkan pada nilai-nilai syariah. Jika demikian, maka usaha yang harus dilakukan oleh para praktisi perbankan syariah adalah bagaimana mereka dapat menciptakan sebuah bentuk akuntansi yang dapat mengarahkan perilaku manusia ke arah perilaku yang etis dan ke arah terbentuknya peradaban perbankan yang ideal.

Kemunculan bank - bank dan lembaga keuangan Islam sebagai organisasi yang relatif baru menimbulkan tantangan besar (Padmantlyo 2010). Pelaporan keuangan dan sistem akuntansi dalam Islam didesain

sesuai dengan system ekonomi bisnis Islam yang bersumber pada Al Qur'an dan sunah (hadits). Allah berfirman dalam Al Qur'an,

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Bayyinah:5

وَمَا أُمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا

الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

“padahal mereka tidak disuruh kecuali untuk menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus dan supaya mereka mendirikan sholat dan menunaikan zakat dan yang demikian itulah agama yang lurus” (QS Al Bayyinah: 5);

Dan pula berfirman dalam surat Al-An'am 165 yang artinya:

“Dan Dia-lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian yang lain beberapa derajat untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu...” (QS Al An'am: 165).

Dari ayat di atas, dijelaskan bahwa Allah SWT memperingatkan orang muslim dengan tegas atasapa yang telah dilakukan sebagai pertanggungjawaban.

2.2.2 Manajemen Laba

Umumnya, pengertian manajemen laba diakui sebagai upaya manajer perusahaan untuk mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja

dan kondisi perusahaan. Scott (2000) dalam mendefinisikan manajemen laba sebagai berikut:

“Given that managers can choose accounting policies from a set (for example, GAAP), it is natural to expect that they will choose policies so as to maximize their own utility and/or the market value of the firm”.

Dari definisi tersebut, manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari standar akuntansi. Menurut *National Association of Certified Fraud Examiners* dalam Sulistyanto (2008), definisi manajemen laba adalah kesalahan atau kelalaian yang disengaja dalam membuat laporan mengenai fakta material atau data akuntansi sehingga menyesatkan ketika semua informasi itu dipakai untuk membuat pertimbangan yang akhirnya akan menyebabkan orang yang membacanya akan mengganti atau mengubah pendapat atau keputusannya.

Scott (2000: 351) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua bagian. Pertama, manajemen laba dilihat dari perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak uang, dan *political cost (opportunistic earning management)*.

Kedua, memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting (efficient earning management)* dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian – kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak – pihak yang terlibat dalam kontrak.

2.2.2.1 Motivasi Manajemen Laba

Menurut Watts dan Zimmerman (1986) dalam Ma'ruf (2006), faktor yang memotivasi terjadinya manajemen laba adalah:

1. *Bonus plan hypothesis*

Pada faktor ini, Bahwa manajer pada perusahaan dengan bonus plan cenderung untuk menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan *income* saat ini. Manajer akan menghindari metode akuntansi yang mungkin melaporkan *net income* lebih rendah, para manajer akan memilih kebijakan akuntansi yang memaksimalkan laba

Dalam bonus plan ini, terdapat istilah *bogey* dan *cap* yang merupakan tingkat laba yang minimum untuk memperoleh bonus. Sedangkan *cap* yakni tingkat laba maksimum untuk memperoleh bonus.

2. *Debt (equity) hypothesis*

Bahwa pada perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* besar maka manajer perusahaan tersebut cenderung menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan pendapatan atau laba. Jika perusahaan memprediksi adanya pelanggaran kontrak utang, maka manajer akan termotivasi untuk memilih metode akuntansi yang dapat memindahkan dan mengakui laba periode mendatang keperiode berjalan. Sehingga hal ini dapat memungkinkan perusahaan tidak mengalami pelanggaran kontrak.

3. *Political cost hypothesis*

Bahwa pada perusahaan yang besar, yang kegiatan operasinya menyentuh sebagian besar masyarakat. Perusahaan tersebut seperti perusahaan listrik, air, telekomunikasi, dan sarana infrastruktur akan cenderung untuk mengurangi laba yang dilaporkan untuk mengurangi visibilitasnya. Tindakan seperti ini dilakukan untuk mempermudah fasilitas yang akan diperoleh dari pemerintah seperti subsidi.

4. *Taxation motivation*

Perpajakan menjadi salah satu hal yang utama bagi perusahaan untuk mengurangi laba bersih yang akan di laporkan. Dengan cara ini (mengurangi laba) perusahaan dapat meminimalkan besarnya pajak yang harus dibayarkan ke pemerintah.

5. Pergantian direksi (CEO)

Berbagai motivasi yang muncul sekitar waktu pergantian direksi, para direksi yang akan di ganti dapat memaksimalkan laba agar ketika jabatannya sudah di gantikan oleh orang lain, mereka akan dapat bonus yang tinggi. Juga dapat di temukan ketika para direksi yang kurang berhasil dalam masa jabatannya akan melakukan / memaksimalkan laba agar dapat mencegah pemecatannya.

6. *Initial public offering* (penawaran perdana)

Pasar modal mempengaruhi tindakan manajemen laba. Pada dasarnya perusahaan yang sudah *go public*, informasi keuangan menjadi faktor yang sangat penting yang mana dapat di gunakan

sebagai sinyal kepada para calon investor untuk menginvestasikan dana yang dimiliki. Maka manajer akan melakukan manajemen laba agar dapat mempengaruhi keputusan para calon investor.

2.2.2.2 Implikasi manajemen laba

Ortega dan Grant (2003) dalam Natalia 2010 mengemukakan bahwa *earning management* dimungkinkan karena adanya fleksibilitas dalam pembuatan laporan keuangan dalam rangka mengubah hasil keuangan operasional suatu perusahaan. Praktek manajemen laba yang sering kali dilakukan perusahaan meliputi :

1. *Big Bath*, merupakan pengakuan terhadap biaya dilakukan melalui *one time restructuring charge*. dimana hal ini akan berakibat perusahaan akan mengalami pembebanan biaya secara besar-besaran pada tahun ini, dan dampaknya pada tahun berikutnya perusahaan akan mengalami profit yang besar.
2. *Abuse of materiality*, yakni dengan manipulasi laba melalui penerapan *materiality*, dimana tidak terdapat *range* yang spesifik mengenai material atau tidaknya suatu transaksi.
3. *Cookie jar*, kadang disebut *rainy jar* atau *contingency reserve* dimana dalam periode kondisi keuangan yang baik maka perusahaan dapat mengurangi laba dengan melakukan pencadangan yang lebih banyak, pembebanan biaya yang lebih besar dan menggunakan satu kali *write*

offs. bila kondisi keuangan memburuk maka akan dilakukan hal yang sebaliknya.

4. *Round tripping, back to back* dan *swap*, dimana hal ini dilakukan dengan menjual suatu aset atau unit usaha ke perusahaan lain dengan perjanjian untuk membelinya kembali pada harga tertentu, dimana hal ini akan memberikan dampak pada peningkatan pemasukan perusahaan.
5. *Voluntary accounting changes*, dilakukan dengan mengubah kebijakan akuntansi yang digunakan perusahaan.
6. *Conservative accounting*, dilakukan dengan memilih metode akuntansi yang paling konservatif seperti LIFO dan pembebanan biaya R&D daripada mengkapitalisasi.
7. *Using the derivative*, dimana manajer dapat memanipulasi pendapatan melalui pembelian *instrument hedging*.

2.2.2.3 Pengukuran manajemen laba

Untuk mendeteksi ada tidaknya manajemen laba dalam sebuah perusahaan, maka pengukuran atas akrual harus diperhatikan. Total akrual adalah selisih antara laba dan arus kas yang berasal dari aktivitas operasi, yang mana total akrual dapat dibedakan menjadi dua bagian sebagai berikut:

1. Bagian akrual yang memang sewajarnya ada dalam proses penyusunan laporan keuangan, yang disebut dengan *normal accrual* atau *non discretionary accruals* (non kelolaan).
2. Bagian akrual yang merupakan manipulasi dari data akuntansi yang disebut dengan *abnormal accruals* atau *discretionary accruals* (kelolaan).

Pada manajemen laba terdapat pula beberapa pendeteksian manajemen laba. Model – model pemisahan akrual menjadi kelolaan dan non kelolaan yang di bandingkan oleh Dechow, dkk (Sulistiyanto 2008 : 211) sebagai berikut :

1. *The De angelo model*

Model pengujian healy membandingkan rata-rata total akrual di bagi dengan total akrual tahun sebelumnya. Healy menganggap *non discretionary accrual* (NDA) tidak dapat diobservasi. Model tersebut sebagai berikut:

$$NDA = 0 \text{ sehingga } TA = NDA$$

2. *The Healy Model*

Model De Angelo (1986) menguji manajemen laba dengan menghitung perbedaan awal dalam total akrual yang berasumsikan bahwa perbedaan pertama tersebut diharapkan nol yang berarti tidak di temukannya manajemen laba. Model ini menggunakan total akrual periode terakhir dibagi total aktiva periode sebelumnya untuk mengukur *NDA*

$$NDA_t = TA_{t-1}$$

Keterangan :

NDA_t = estimasi *non discretionary accrual*

TA_{t-1} = total *accrual* dibagi total aktiva 1 tahun sebelum tahun t

3. *The Jones Model*

Model jones mencoba untuk mengontrol *non discretionary accrual* yang di asumsikan konstan sebagai berikut:

$$NDA_t = \alpha_1 1/TA_{t-1} + \alpha_2 \Delta REV_t / TA_{t-1} + \alpha_3 PPE_t / TA_{t-1}$$

Keterangan :

ΔREV_t = *revenue* pada tahun t dikurangi *revenue* pada tahun t-1
dibagi total aktiva tahun t-1

PPE_t = *gross property plan and equipment* (aktiva tetap) pada
tahun t dibagi total aktiva tahun t-1

A_{t-1} = total aktiva tahun t-1

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = *firm-specific parameters*

4. *The Modified Jones Model*

Model ini di buat untuk mengeliminasi tendensi konjungtor yang terdapat dalam *the jones model*

$$NDA_t = \alpha_1 [1 / A_{t-1}] + \alpha_2 (\Delta REV_t - \Delta REC_t) / A_{t-1} + \alpha_3 (PPE_t / A_{t-1})$$

Keterangan :

ΔREC_t = *net receivable* (piutang bersih) pada tahun t dikurangi
pendapatan pada tahun t-1 dibagi total aktiva tahun t-1

$At-1$ = total aset perusahaan i pada periode t-1

5. *Industry Adjusted Model*

Model ini mengasumsikan bahwa variasi determinan dari *non discretionary accrual* adalah sama dalam jenis industri yang sama, *NDA* di peroleh dari :

$$NDA_t = \gamma_1 + \gamma_1 \text{median}_1(TA_t)$$

6. *The Cross-Sectional Models*

Model jones *cross-sectional* maupun model jones modifikasi *cross-sectional* merupakan sama dengan model jones dan model jones modifikasi. Kecuali parameter model diestimasi dengan menggunakan data *cross-sectional* bukan data *time series*. Model *cross-sectional* dan *time series* berbeda asumsi

7. Akrual Khusus

$$NDA_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 CO_{it} + \alpha_3 NPA_{it} + \alpha_4 \Delta NPA_{it+1} + e$$

Keterangan :

$Coit$ = *loan charge-off* (pinjaman yang dihapus bukukan)

$LOAN$ = *loans outstanding* (pinjaman yang beredar)

NPA_{it} = *non performing assets* (aktiva produktif yang bermasalah)

Terdiri dari aktiva produktif berdasarkan tingkatan kolektibilitasnya yaitu : dalam perhatian khusus (DPK), kurang lancar (KL), diragukan (D), macet (M)

NPA_{it} = selisih nonperforming assets t+1 dengan non performing asset t

Al-Qur'an dalam mengajak manusia untuk mempercayai dan mengamalkan tuntunan-tuntunannya dalam segala aspek kehidupan. Seringkali menggunakan istilah-istilah yang dikenal dalam dunia bisnis, seperti jual-beli, sewa-menyewa, pinjaman, untung-rugi dan sebagainya. Hasrat manusia yang tidak ingin melakukan sesuatu aktivitas dalam kehidupannya kecuali jika kegiatan-kegiatan tersebut memberikan keuntungan. Hal ini ditentang oleh isi dari Al-Quran yang mana memberikan tuntunan visi bisnis yang sangat jelas. Visi tersebut tidak semata-mata hanya untuk mencari keuntungan sesaat, melainkan memberikan keuntungan secara hakikat dan berpengaruh positif untuk selanjutnya. Penjelasan tersebut, Al-Quran telah menjanjikan dalam QS.

At-Taubah (9) : 111

﴿ إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِآثَ لَهُمْ

الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعَدَا عَلَيْهِ

حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ مِنْ

اللَّهِ فَاسْتَبَشِرُوا بَبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ ۚ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ

الْعَظِيمُ ﴿١١١﴾

“Sesungguhnya Allah Telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu Telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran. dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang Telah kamu lakukan itu, dan Itulah kemenangan yang besar.” (Q.S. At-Taubah: 111)

Djakman (2003: 145) dalam Baharuddin (2010) menyatakan bahwa manajemen laba yang dilakukan melalui manajemen akrual tidak sama dengan manipulasi laba. Manajemen laba dilakukan dengan memanfaatkan kelemahan interen dari kebijakan akuntansi akrual dan masih berada dalam koridor prinsip akuntansi berterima umum. Tetapi pernyataan di atas berbeda dengan pendapat Mujiyanto (penasehat investasi) mengatakan bahwa segala tindakan yang melanggar standar akuntansi atau tidak, praktik manajemen laba adalah tindakan koruptif. Karena praktik itu didasari oleh motivasi dan kepentingan pribadi dengan mengesampingkan kepentingan pihak lain.

Praktik manajemen laba menyebabkan angka laporan keuangan terpengaruh dan berpihak pada kepentingan manajer. Pendapat Mujiyanto tersebut sangat konsisten dengan pernyataan IAI (2007) dalam KDPPLK paragraf 16 berkaitan dengan netralitas laporan keuangan, dan PSAK No.1 (Revisi 1998) paragraf 5 berkaitan dengan tujuan laporan keuangan berikut: Informasi harus diarahkan pada kebutuhan umum pengguna, dan tidak bergantung pada kebutuhan dan keinginan pihak tertentu. Tidak boleh ada usaha untuk menyajikan informasi yang menguntungkan

beberapa pihak, sementara hal tersebut akan merugikan pihak lain yang mempunyai kepentingan yang berlawanan. [KDPPLK paragraf 16]

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah (2) ayat 188:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ

لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 188)

Dari ayat di atas, menjelaskan bahwa islam mengajarkan manusia yang dalam hal ini dapat di kategorikan kepada para manajer dan para akuntan harus memiliki sifat jujur dalam melaporkan hasil dan laporan keuangan kepada para penggunanya. Selain memiliki akhlaq, juga harus menepati amanah yang telah diberikan.

2.2.3 Asimetri Informasi

Dalam sebuah perusahaan, manajer sebagai pengelola perusahaan yang lebih banyak mengetahui informasi dan prospek perusahaan lebih lanjut dibandingkan dengan pemilik. Oleh karena itu manajer berkewajiban memberikan informasi terkait dengan kondisi perusahaan. Dalam hal ini manajer biasanya memberikan informasi dengan laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan suatu alat yang di gunakan oleh pihak manajemen untuk dipergunakan sebagai informasi keuangan kepada pihak-pihak yang membutuhkan. Namun yang paling berkepentingan dengan laporan keuangan sebenarnya adalah para pengguna eksternal (di luar manajemen). Menurut IAI dalam Christina (2011) mengungkapkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan, prestasi perusahaan, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Bagi para pengguna eksternal, laporan keuangan tersebut penting terutama sekali karena berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya. Para pengguna internal (para manajemen) memiliki kontak langsung dengan entitas atau perusahaannya dan mengetahui peristiwa-peristiwa signifikan yang terjadi, sehingga tingkat ketergantungannya terhadap informasi akuntansi tidak sebesar para pengguna eksternal.

Situasi ini akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*). Yaitu suatu kondisi di mana ada ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi (*prepaper*) dengan pihak pemegang saham dan *stakeholder* pada umumnya sebagai pengguna informasi (*user*).

Menurut Scott (2000) dalam Ariza (2010), terdapat dua macam asimetri informasi yaitu:

1. *Adverse selection*, yaitu bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan dengan investor sebagai pihak luar. Fakta yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemegang saham tersebut tidak disampaikan informasinya kepada pemegang saham.
2. *Moral hazard*, yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan.

Menurut Subali dan Diana Zuhroh (2002) dalam Theresia 2011. *Bid-ask Spread* adalah selisih antara harga beli tertinggi (*bid*) yang menyebabkan investor bersedia untuk membeli saham tertentu dengan harga jual (*ask*) terendah yang menyebabkan investor bersedia untuk menjual sahamnya. *Bid-ask spread* yang merupakan fungsi dari *transaction cost* mempengaruhi perdagangan dan menyebabkan investor mengharapkan untuk menahan lebih panjang/pendek asset yang memiliki biaya transaksi yang lebih tinggi/rendah.

Perbedaan antara harga *bid* dan harga *ask* adalah spread. Jadi bid-ask spread merupakan selisih harga beli tertinggi bagi *broker/dealer* bersedia untuk membeli suatu saham dan harga jual dimana *broker/dealer* bersedia untuk menjual saham tersebut.

Penggunaan *bid-ask spread* sebagai proksi dari asimetri informasi menurut Komalasari (2001) dikarenakan dalam mekanisme pasar modal, pelaku pasar modal juga menghadapi masalah keagenan. Partisipan pasar saling berinteraksi di pasar modal guna mewujudkan tujuannya yaitu membeli atau menjual sekuritasnya, sehingga aktivitas yang mereka lakukan dipengaruhi oleh informasi yang diterima baik secara langsung (laporan publik) maupun tidak langsung (*insider trading*). Dealers atau *market-makers* memiliki daya pikir terbatas terhadap persepsi masa depan dan menghadapi potensi kerugian ketika berhadapan dengan *informed traders*.

Hal inilah yang menimbulkan *adverse selection* yang mendorong dealers untuk menutupi kerugian dari pedagang terinformasi dengan meningkatkan *spread*-nya terhadap pedagang likuid. Jadi dapat dikatakan bahwa asimetri informasi yang terjadi antara *dealer* dan pedagang terinformasi tercermin pada *spread* yang ditentukannya (Komalasari, 2001). Terdapat tiga komponen kos dalam menetapkan *bid-ask spread* menurut Krinsky dan Lee (1996) dalam Rahmawati, dkk. (2006) menyatakan bahwa :

- a. Kos Pemrosesan pesanan (*Order Processing Cost*) Kos Pemrosesan Pesanan merupakan kos yang dikeluarkan untuk mengatur transaksi, mencatat serta melakukan pembukuan.
- b. Kos Pemilikan Saham (*Inventory Holding Cost*) Kos Pemilikan Saham merupakan kos oportunitas dan resiko saham yang berkaitan dengan pemilikan saham.

- c. *Kos Adverse Selection* *Kos Adverse Selection* terjadi karena informasi terdistribusi secara asimetris diantara partisipan pasar modal, oleh karena itu *broker/dealer* menghadapi masalah *adverse selection* karena ia melakukan transaksi dengan investor yang memiliki informasi yang superior.

Bisnis Islami ialah serangkaian aktivitas bisnis dalam berbagai bentuk yang tidak dibatasi jumlah kepemilikannya (barang/jasa) termasuk profitnya, namun dibatasi dalam cara memperolehnya dan pendayagunaan hartanya karena aturan halal dan haram.

Dalam pemberian informasi oleh manajer, seharusnya memberikan informasi terkait keadaan perusahaan yang sebenarnya. Dalam islam tidak diperbolehkan kepada siapa saja (manajer) untuk berbuat penipuan yang berdampak merugikan orang lain. Terdapat dalam firman Allah SWT yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil.” (QS. An Nisa : 29)

Terdapat pula firman Allah dalam surat Al-Baqarah (2) ayat 42

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 42)

Dalam sebuah hadits yang ditemukan oleh penulis tentang ancaman bagi seseorang yang berniat menipu dengan disengaja atau tidak disengaja.

Hadist ini dari Abu Hurairah ra bahwa Rasulullah SAW pernah melalui satu timbunan dari (biji-biji) makanan, lalu beliau memasukkan padanya tangannya lalu tangannya kena basah, beliau bersabda “Apakah ini, hai penjual makanan? Ia menjawab ,”kena hujan ya Rasulullah”. Sabdanya “Mengapa engkau tidak taruh dia disebelah atas supaya orang-orang lihat dia? Barang siapa menipu bukanlah dari (golongan) ku (HR. Muslim).

2.2.4 Biaya Modal Ekuitas

Biaya modal menurut Awat (1999 : 193) dalam Agus (2012) didefinisikan sebagai biaya yang diperhitungkan karena penggunaan modal tertentu, baik biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh modal tersebut maupun biaya yang terpaksa diperhitungkan selama penggunaan modal yang dimaksud. Pengertian biaya modal ekuitas ditambahkan oleh Husnan (1996:300) dalam Anggraini (2010) bahwa bentuk modal sendiri merupakan tingkat keuntungan yang disyaratkan oleh pemilik dana perusahaan tersebut sebelum mereka menyerahkan dananya ke perusahaan. Dapat diartikan bahwa biaya modal yaitu tingkat keuntungan yang dibutuhkan dalam mempertahankan nilai pasar perusahaan.

2.2.3.1 Konsep biaya modal ekuitas

Menurut Bambang Riyanto (1996) dalam Meutia (2011), biaya modal ekuitas adalah bagian yang harus dikeluarkan perusahaan untuk memberi kepuasan pada investornya pada tingkat risiko tertentu. Konsep biaya modal dimaksudkan untuk dapat menentukan besarnya biaya secara

riil yang harus ditanggung oleh perusahaan untuk memperoleh dana dari suatu sumber atau penggunaan modal dari masing-masing sumber dana, untuk kemudian menentukan biaya modal rata-rata (*average cost of capital*) dari keseluruhan dana yang dipergunakan perusahaan tersebut.

Biaya modal ekuitas adalah sebuah konsep yang dipengaruhi oleh beberapa faktor ekonomi dan jumlah biaya yang diukur sebagai tingkat bunga dari berbagai sumber modal yang masing-masing ditimbang menurut peranannya dalam struktur modal dan permodalan yang digunakan oleh perusahaan (Sujana Ismaya, 2006 dalam Dhiba 2011).

Dari penjelasan pengertian biaya modal ekuitas di atas, pada dasarnya sebagai biaya yang ditanggung perusahaan untuk kepentingan khalayak umum. Perusahaan berkewajiban untuk mengungkapkan terkait dengan keadaan perusahaan saat ini, biaya modal tersebut di pergunakan untuk memberikan informasi kepada pihak luar yang dalam hal ini pemerintah, investor, pemegang saham dan masyarakat umum.

2.2.3.2 Sumber dana biaya modal ekuitas

Dalam suatu perusahaan, pastinya memiliki beberapa sumber dana agar memiliki struktur biaya modal yang optimal. Perhitungan biaya modal sendiri dalam sebuah perusahaan biasanya di hitung dari berapa sumber dana yang tersedia. Menurut Brigham dan Gapenski (1993 : 179) ada empat sumber dana dalam perhitungan biaya modal yaitu:

a. Saham Biasa:

Biaya modal saham biasa adalah dari besarnya rate yang digunakan oleh investor untuk mendiskontokan deviden yang diharapkan diterima dimasa yang akan datang.

b. Saham Preferen

Biaya saham preferen dilakukan dengan pemberian deviden dalam jumlah tertentu. Besarnya saham preferen sama dengan tingkat keuntungan yang diharapkan oleh investor pemegang saham preferen. Perhitungan biaya saham preferen adalah deviden saham preferen tahunan dibagi dengan hasil penjualan saham preferen.

c. Hutang Jangka Panjang

Perolehan biaya hutang jangka panjang yakni dari pembagian antara beban bunga hutang jangka panjang yang ditanggung dengan total hutang jangka panjang yang digunakan oleh perusahaan pada periode tertentu. Dalam perhitungan biaya hutang jangka panjang perlu diperhitungkan adanya pajak penghasilan untuk mendapatkan dana jangka panjang perlu diperhitungkan adanya pajak penghasilan untuk mendapatkan dana jangka panjang melalui pinjaman.

d. Laba Ditahan

Penggunaan laba ditahan untuk mendanai suatu proyek akan membawa konsekuensi berupa biaya *Internal Common Equity Atau Cost Of Retained Earning*. Laba di tahan adalah bagian dari laba tahunan yang diinvestasikan kembali dalam usaha selain dibayarkan dalam kas

sebagai deviden dan bukan merupakan akumulasi surplus suatu neraca. Alasan mengapa biaya modal diterapkan pada laba ditahan adalah menyangkut prinsip biaya opportunities (*opportunity cost principle*).

2.2.3.3 Pengukuran biaya modal ekuitas

Untuk mengukur biaya modal ekuitas dapat di pengaruhi oleh model penilaian perusahaan sebagai berikut :

- a. *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) Biaya modal saham biasa adalah tingkat *return* yang diharapkan oleh investor sebagai kompensasi atas risiko yang tidak dapat dideversifikasi yang diukur dengan beta. Model CAPM memiliki kelebihan dan beberapa kelemahan. Kelebihan dari model CAPM yakni memberikan perkiraan yang akurat. Sedangkan untuk kelemahannya sebagai berikut:
 1. Adanya perubahan tingkat resiko saham dengan hasil sehingga premi resiko pasar menjadi tidak stabil.
 2. Bila diversifikasi, perusahaan atau pemegang saham tidak luas maka mereka akan lebih tertarik pada masalah bukan hanya pada resiko pasar saja melainkan pada masalah total resiko.
- b. Model penilaian pertumbuhan konstan. Model ini biasa di sebut dengan Gordon model yang mana pada dasarnya menggunakan *present value* akan di terima dimasa yang akan datang
- c. Model Ohlson. Model ini di gunakan untuk mengestimasi nilai perusahaan dengan di dasarkan nilai buku ekuitas ditambah dengan

nilai tunai dari laba abnormal. Dalam model ini rumus biaya modal ekuitas tersebut yakni

$$r = (B_t + x_{t+1} - P_t) / (P_t)$$

keterangan :

P_t = harga saham pada periode t

B_t = nilai buku perlembar saham pada periode t

X_{t+1} = laba per lebarsaham pada periode t+1

R = biaya modal ekuitas

Dalam agama islam, yang mengajarkan tentang konsep pembagian hasil atau tentang hak dan kewajiban orang muslim yang seharusnya diberikan. Hal ini yang seharusnya di amalkan di setiap bisnis yang dikerjakan. Konsep bagi hasil pun telah dijelaskan dalam ayat sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ الْكِتَابِ وَيَشْتُرُونَ بِهِ

ثَمَنًا قَلِيلًا ۖ أُولَٰئِكَ مَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ إِلَّا النَّارَ وَلَا

يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

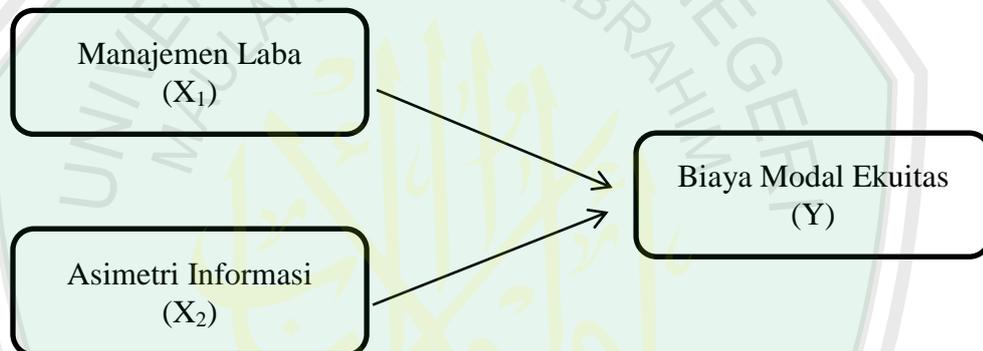


”Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, Yaitu Al kitab dan menjualnya dengan harga yang sedikit (murah), mereka itu sebenarnya tidak memakan (tidak menelan) ke

dalam perutnya melainkan api[109], dan Allah tidak akan berbicara[110] kepada mereka pada hari kiamat dan tidak mensucikan mereka dan bagi mereka siksa yang Amat pedih” (Al-Baqarah:174).

2.3 Kerangka Konseptual.

Kerangka konseptual ini menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel independen adalah manajemen laba dan asimetri informasi, sedangkan variabel dependennya adalah biaya modal ekuitas sebagai berikut :



Gambar 2. 1
Model Konsep

Dari gambar 2.1 dapat dilihat bahwa peneliti ingin meneliti tentang pengaruh manajemen laba dan asimetri informasi terhadap biaya modal ekuitas

2.4 Hipotesis Penelitian

“Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul” (Arikunto, 2002:64).

Dechow et al (dalam Wiwik Utami, 2006) meneliti tentang penyebab konsekuensi dari tindakan manipulasi laba, dimana salah satunya adalah untuk mengetahui sejauh mana dampak manipulasi laba terhadap biaya modal ekuitas. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perusahaan yang mendapat sanksi dari SEC mempunyai biaya modal yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mendapat sanksi dari SEC.

Dechow *et al.* (1996) dalam Yuanita (2006) menemukan bahwa pada perusahaan di pasar modal Amerika Serikat yang mendapat sanksi dari *Securities Exchange Commission* (SEC) yang diduga melakukan manajemen laba ternyata memiliki *cost of capital* yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak mendapat sanksi dari SEC. Dari temuan tersebut bisa dikatakan bahwa tindakan manajer melakukan manajemen laba merupakan sinyal yang buruk di masa depan.

Karena ternyata pasar mereaksi secara negatif, artinya manajemen laba ditanggapi buruk oleh para pelaku pasar saham sehingga menurunkan likuiditas dan harga saham yang selanjutnya berdampak terhadap meningkatnya *cost of equity capital*. Jadi, dengan adanya manajemen laba yang mengungkapkan informasi mengenai perusahaan, maka hal ini dapat menimbulkan besarnya biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan untuk menyediakan informasi.

Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa depan dibandingkan para pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Komalasari dalam Asiah (2004) meneliti tentang hubungan asimetri informasi dan biaya modal ekuitas, menunjukkan hasil bahwa ada hubungan positif antara asimetri informasi dan biaya modal ekuitas.

Penelitian ini juga di dukung oleh Mardiyah (2002) dalam Asiah (2004) menemukan adanya pengaruh positif antara asimetri informasi dengan biaya modal ekuitas. Berdasarkan latar belakang dan teori-teori yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis :

- H₁ : Diduga ada pengaruh yang signifikan secara simultan antara manajemen laba dan asimetri informasi terhadap biaya modal ekuitas.
- H₂ : Diduga ada pengaruh yang signifikan secara parsial antara manajemen laba dan asimetri informasi secara parsial terhadap biaya modal ekuitas.

